

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

##### 4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Institutional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, komisaris Independen pada Perusahaan Manufaktur. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2017. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program *SPSS 20.0*.

**Tabel 4.1 Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017	146
2	Perusahaan manufaktur yang mengalami delisting pada tahun 2015-2017	(2)
3	Laporan keuangan dan <i>annual report</i> perusahaan manufaktur yang tidak lengkap selama tahun 2015-2017	(25)
4	Perusahaan yang tidak menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya selama tahun penelitian sebagai mata uang pelaporan.	(26)
5	Data yang tidak lengkap dengan variable-variabel yang tersedia	(66)
	Total sampel	27
	Total sampel X 3 tahun penelitian	81

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017 berjumlah 146 perusahaan. Perusahaan yang mengalami delisting pada tahun 2015-2017 berjumlah 2 perusahaan.

Perusahaan yang tidak lengkap menerbitkan laporan keuangan periode 2015-2017 berjumlah 25 perusahaan. Perusahaan yang tidak menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya selama tahun penelitian sebagai mata uang pelaporan berjumlah 26 perusahaan. Data yang tidak terkait dengan variable penelitian secara berturut-turut 66. Jadi perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 27 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 81 perusahaan.

#### 4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari perusahaan yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### 4.2 Hasil Analisis Data

#### 4.2.1 Analisis Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) berupa data laporan keuangan dan annual report perusahaan Manufaktur dari tahun 2015-2017. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Kecurangan Pelaporan Keuangan, Manajemen Laba, Kepemilikan Institutional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, komisaris Independen. Statistik deskriptif dari variabel sampel perusahaan Manufaktur selama periode 2015 sampai dengan tahun 2017 disajikan dalam tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

Kecurangan Laporan Keuangan	81	-1.75	4.57	.6177	.91496
Manajemen Laba	81	-.90	.16	.0024	.10868
Kepemilikan Institutional	81	.08	.98	.7186	.18135
Kepemilikan Manajerial	81	.00	.92	.1393	.19953
Dewan Komisaris	81	.69	2.48	1.3155	.43437
Komite Audit	81	1.10	3.87	1.8016	.55631
Komisaris Independen	81	.25	.80	.3973	.11311
Valid N (listwise)	81				

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut :

Variabel Kecurangan Pelaporan Keuangan memiliki nilai tertinggi sebesar 4,57 dan terendah sebesar -1,75. *Mean* atau rata-rata 0.6177 dengan standar deviasi sebesar 0,91496. Standar Deviasi Kecurangan Pelaporan Keuangan ini lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Kecurangan Pelaporan Keuangan kurang baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel tersebut tidak baik.

Variabel Manajemen Laba memiliki nilai tertinggi sebesar 0,16 dan terendah sebesar -0,90. *Mean* atau rata-rata Manajemen Laba 0,0024 dengan standar deviasi Manajemen Laba sebesar 0,108688. Standar Deviasi Manajemen Laba ini lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Manajemen Laba kurang baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel Manajemen Laba tidak baik.

Variabel Kepemilikan Institutional memiliki nilai tertinggi sebesar 0,98 dan terendah sebesar 0,08. *Mean* atau rata-rata Kepemilikan Institutional sebesar 0,7186 dengan standar deviasi Kepemilikan Institutional sebesar 0.18135. Standar Deviasi Kepemilikan Institutional ini lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Kepemilikan Institutional cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel Kepemilikan Institutional baik.

Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai tertinggi sebesar 0,92 dan terendah sebesar 0,00. *Mean* atau rata-rata Kepemilikan Manajerial sebesar

0,1393 dengan standar deviasi Kepemilikan Manajerial sebesar 0,19953. Standar Deviasi Kepemilikan Manajerial ini lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Kepemilikan Manajerial cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel Kepemilikan Manajerial baik.

Variabel Dewan Komisaris memiliki nilai tertinggi sebesar 2.48 dan terendah sebesar 0,69. *Mean* atau rata-rata Dewan Komisaris sebesar 1.3155 dengan standar deviasi Dewan Komisaris sebesar 0,43437. Standar Deviasi Dewan Komisaris ini lebih kecil dari *meannya*, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Dewan Komisaris baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel Dewan Komisaris cukup baik.

Variabel Komite Audit memiliki nilai tertinggi sebesar 3,87 dan terendah sebesar 1.10. *Mean* atau rata-rata Komite Audit sebesar 1,8016 dengan standar deviasi Komite Audit sebesar 0,55631. Standar Deviasi Komite Audit ini lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Komite Audit baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel Komite Audit cukup baik.

Variabel Komisaris Independen memiliki nilai tertinggi sebesar 0,80 dan terendah sebesar 0,25. *Mean* atau rata-rata Komisaris Independen sebesar 0,3793 dengan standar deviasi Komisaris Independen sebesar 0,11311. Standar Deviasi Komisaris Independen ini lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Komisaris Independen baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel Komisaris Independen cukup baik.

## **4.2.2 Uji Asumsi Klasik**

### **4.2.2.1 Uji Normalitas Data**

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.3**

#### **Hasil Uji Normalitas Data**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.86472330
	Absolute	.053
Most Extreme Differences	Positive	.053
	Negative	-.043
Kolmogorov-Smirnov Z		.480
Asymp. Sig. (2-tailed)		.975

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Hasil uji Normalitas data dengan menggunakan *Kolmogrov-smirnov* tampak pada table 4.3 menunjukkan bahwa variabel dependen K-Z sebesar 0,480 dengan tingkat signifikan sebesar  $0,975 > 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (Sig) untuk variabel dependen dan independen pada uji *Kolmogrov-Smirnov* lebih besar dari tingkat alpha  $\alpha$  yang ditetapkan yaitu 0,05 tingkat kepercayaan 95% yang berarti sampel terdistribusi secara normal.

#### 4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortogonal yaitu variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol.  $Tol > 0,10$  dan *Variance Inflation Factor* (VIF)  $< 10$  (Ghozali, 2011).

Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics

	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	- .873	.769		-1.134	.260		
Manajemen Laba	1.560	1.005	.185	1.552	.125	.847	1.181
Kepemilikan Institutional	-.200	.596	-.040	-.336	.738	.866	1.155
Kepemilikan Manajerial	.323	.560	.070	.577	.566	.809	1.235
Dewan Komisaris	.278	.245	.132	1.135	.260	.893	1.120
Komite Audit	.180	.183	.110	.984	.328	.970	1.031
Komisaris Independen	2.252	.994	.278	2.266	.026	.800	1.250

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

*Sumber* : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas diketahui bahwa nilai Manajemen Laba menunjukkan hasil perhitungan *tolerance* sebesar 0,847 dan nilai VIF sebesar 1,181. Nilai *tolerance* kepemilikan institutional sebesar 0,866 dan Nilai VIF sebesar 1,155. Nilai *tolerance* kepemilikan manajerial sebesar 0,809 dan Nilai VIF sebesar 1,235. Nilai *tolerance* dewan komisaris sebesar 0,893 dan Nilai VIF sebesar 1,120. Nilai *tolerance* komite audit sebesar 0,970 dan Nilai VIF sebesar 1,031. Nilai *tolerance* komisaris independen sebesar 0,800 dan Nilai VIF sebesar 1,250. Dari hasil di atas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolinieritas diantara variabel independen dalam model regresi.

#### 4.2.2.3 Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Beberapa cara dapat digunakan untuk

mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi salah satunya adalah Uji *Durbin Watson*.

Hasil dari uji Autokolerasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autokolerasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.327 <sup>a</sup>	.107	.034	.89910	1.682

a. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Institutional, Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial

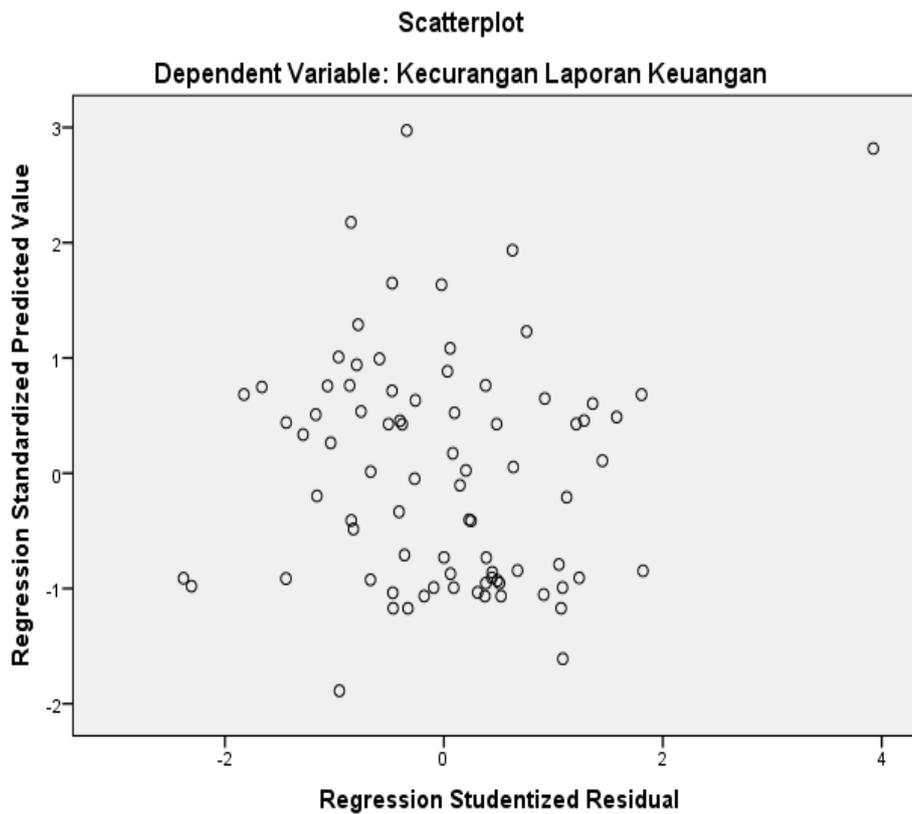
b. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Dari tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai DW test sebesar 1.682. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan  $\alpha = 5\%$  dengan jumlah sampel sebanyak 81 sampel serta jumlah variabel independen sebanyak 6, maka tabel *durbin watson* akan didapat nilai dL sebesar 1,3842, dU sebesar 1,6008. Dapat disimpulkan nilai DW test sebesar 1.682 lebih besar dari dU sebesar 1,6008 dan lebih kecil dari nilai 4-dU sebesar 2,399. Diperoleh kesimpulan bahwa  $dU < dW < 4-dU$  atau  $1,6008 < 1,682 < 2,399$ . Dengan demikian bahwa tidak terjadi autokorelasi yang bersifat positive mendukung terhindarnya autokorelasi pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **4.2.2.4 Uji Heteroskedatisitas**

Adapun uji ini menggunakan model scatterplot dengan hasil sebagai berikut:

**Gambar 4.6**  
**Hasil Plot Uji Heteroskedatisitas**



*Sumber* : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Kesimpulan dari hasil grafik diatas hasil pengujian heteroskedasitas dengan Kecurangan Pelaporan Keuangan, Manajemen Laba, Kepemilikan Institutional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, komisaris Independen pada gambar diatas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas/menyebar, titik-titik penyebaran berada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas sehingga model layak digunakan.

#### **4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda diperlukan guna mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab hipotesis. Adapun hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS tampak pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

Model		Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	- .873	.769		-1.134	.260
	Manajemen Laba	1.560	1.005	.185	1.552	.125
	Kepemilikan Institutional	-.200	.596	-.040	-.336	.738
	Kepemilikan Manajerial	.323	.560	.070	.577	.566
	Dewan Komisaris	.278	.245	.132	1.135	.260
	Komite Audit	.180	.183	.110	.984	.328
	Komisaris Independen	2.252	.994	.278	2.266	.026

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

*Sumber* : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$KLP = \alpha + \beta_1 ML + \beta_2 KI + \beta_3 KM + \beta_4 DK + \beta_5 KA + \beta_6 KP + \epsilon$$

$$KLP = -0,873 + 1,560 ML - 0,200 KI + 0,323 KM + 0,278 DK + 0,180 KA + 2,252 KP + \epsilon$$

Keterangan :

- KLP : Kecurangan Laporan Keuangan
- ML : Manajemen Laba
- KI : Kepemilikan Institutional
- KM : Kepemilikan Manajerial
- DK : Dewan Komisaris
- KA : Komite Audit
- KP : Komisaris Independen
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta$  : Koefisiensi Regresi
- $\epsilon$  : Error

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar -0,873 menunjukkan bahwa apabila Manajemen Laba, Kepemilikan Institutional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, komisaris Independen diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka Kecurangan Pelaporan Keuangan adalah -0,873.
2. Koefisien Manajemen Laba 1,560 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable Manajemen Laba menyebabkan Kecurangan Pelaporan Keuangan meningkat sebesar 1,560 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
3. Koefisien Kepemilikan Institutional 0,200 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable Kepemilikan Institutional menyebabkan Kecurangan Pelaporan Keuangan meningkat sebesar 0,200 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
4. Koefisien Kepemilikan Manajerial 0,323 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable Kepemilikan Manajerial menyebabkan Kecurangan Pelaporan Keuangan meningkat sebesar 0,323 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
5. Koefisien Dewan Komisaris 0,278 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable Dewan Komisaris menyebabkan Kecurangan Pelaporan Keuangan meningkat sebesar 0,278 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
6. Koefisien Komite Audit 0,180 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable Komite Audit menyebabkan Kecurangan Pelaporan Keuangan meningkat sebesar 0,180 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
7. Koefisien Komisaris Independent 2,252 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable Komisaris Independent menyebabkan Kecurangan Pelaporan Keuangan meningkat sebesar 2,252 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

### **4.3 Pengujian Hipotesis**

#### **4.3.1 Uji Koefisien Determinasi $R^2$**

Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji R Square**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.327 <sup>a</sup>	.107	.034	.89910

a. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Institutional, Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Dari tabel 4.8 SPSS V.20 menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* untuk variabel Manajemen Laba, Kepemilikan Institutional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, komisaris Independen diperoleh sebesar 0,034. Hal ini berarti bahwa 3,4% dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 96,6% dijelaskan oleh variabel lain.

#### 4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil dari uji f dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28.675	6	4.779	2.249	.048 <sup>b</sup>
	Residual	157.219	74	2.125		
	Total	185.894	80			

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

b. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Manajemen Laba, Komite Audit, Kepemilikan Institutional, Kepemilikan Manajerial

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

Berdasarkan tabel 4.9 ANOVA diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan 0,011 dengan nilai  $F_{hitung}$  2.249 dan  $F_{tabel}$  2,21. Artinya bahwa  $Sig < 0,05$  dan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  dan bermakna bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Kecurangan Pelaporan Keuangan atau dapat dikatakan bahwa

Manajemen Laba, Kepemilikan Institutional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, komisaris Independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan .

### 4.3.3 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk menjawab hipotesis yang disampaikan dalam penelitian.

Adapun kesimpulan jika:

Ha diterima dan H0 ditolak apabila  $t \text{ hitung} > \text{ dari } t \text{ tabel}$  atau  $\text{Sig} < 0,05$

Ha diterima dan H0 ditolak apabila  $t \text{ hitung} < \text{ dari } t \text{ tabel}$  atau  $\text{Sig} > 0,05$

Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.10**

#### Hasil Uji T

##### Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.873	.769		-1.134	.260
Manajemen Laba	1.560	1.005	.185	1.552	.125
Kepemilikan Institutional	-.200	.596	-.040	-.336	.738
Kepemilikan Manajerial	.323	.560	.070	.577	.566
Dewan Komisaris	.278	.245	.132	1.135	.260
Komite Audit	.180	.183	.110	.984	.328
Komisaris Independen	2.252	.994	.278	2.266	.026

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

*Sumber* : Hasil Olah Data Melalui SPSS ver. 20, 2019

- a. Hipotesis pertama ( $H_{a1}$ ) dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,125 > 0,05$  atau  $-0,460 < 1,663$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a1}$  ditolak dan menerima  $H_{o1}$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Manajemen Laba terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.
- b. Hipotesis kedua ( $H_{a2}$ ) dalam penelitian ini adalah Kepemilikan institutional. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,738 > 0,05$  atau  $-0,336 < 1,663$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a2}$  diterima dan

menolak  $H_{02}$  yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Kepemilikan institutional terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.

- c. Hipotesis ketiga ( $H_{a3}$ ) dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,566 > 0,05$  atau  $0,577 < 1,663$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a3}$  ditolak dan menerima  $H_{03}$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Paleporan Keuangan.
- d. Hipotesis keempat ( $H_{a4}$ ) dalam penelitian ini adalah Dewan Komisaris. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,260 > 0,05$  atau  $1,135 < 1,663$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a4}$  ditolak dan menerima  $H_{04}$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kecurangan Peleporan Keuangan.
- e. Hipotesis kelima ( $H_{a5}$ ) dalam penelitian ini adalah Komite Audit. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,328 > 0,05$  atau  $0,984 < 1,663$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a5}$  ditolak dan menerima  $H_{05}$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.
- f. Hipotesis keenam ( $H_{a6}$ ) dalam penelitian ini adalah Komisaris Independen. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan  $0,026 < 0,05$  atau  $2,266 > 1,663$ . Maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a6}$  diterima dan menolak  $H_{06}$  yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Komisaris Independen terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan.

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Berdasarkan hasil Hipotesis pertama ( $H_{a1}$ ) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Manajemen Laba terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan cara memanipulasi data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan sesuai dengan keinginan manajer, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan. Timbulnya

manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh bonus atas pekerjaan yang dilakukan. Agar manajer mendapatkan bonus atas pekerjaannya, manajer akan melakukan manajemen laba karena laba merupakan penilaian kinerja manajer. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang diharapkan (Ujiyantho, 2007).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Salim (2017) menemukan bahwa Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Manajemen laba tidak selalu berarti manipulasi yang dilakukan dengan mengungkit laba sehingga menyajikan laba yang lebih tinggi. Pada kasus-kasus empiris terdahulu seringkali ditemukan bahwa manajer sengaja menyalahsajikan laba lebih rendah. Hal ini umumnya terjadi ketika perusahaan sudah melampaui atau masih di bawah target mereka. Manajemen laba juga memiliki efek pensinyalan. Manajer memiliki informasi mengenai laba mendatang, dan akan melakukan pensinyalan keyakinan mereka mengenai tingkat laba tertentu di masa depan. Jika manajer keliru mengenai tingkat laba yang akan datang, maka mereka tidak akan mengungkapkannya. Manajemen laba adalah berkaitan dengan penjagaan harapan bahwa perioda mendatang akan lebih baik

#### **4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institutional Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Berdasarkan hasil Hipotesis kedua ( $H_{a2}$ ) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Kepemilikan Institutional terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan institusional juga merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga *agency cost* dan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajer di dalam perusahaan semakin berkurang. Pengawasan yang

dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Semakin tinggi kepemilikan institusional pada suatu perusahaan maka akan semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan dan mengurangi agency cost, sehingga perusahaan akan menggunakan dividen yang rendah. Dengan adanya kontrol yang ketat, menyebabkan manajer menggunakan hutang pada tingkat rendah untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya financial distress dan risiko kebangkrutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuan (2009) menemukan bahwa kepemilikan saham Institutional tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Kepemilikan institutional adalah pemegang saham terbesar dalam perusahaan sehingga menjadi salah satu sarana dalam memonitor manajemen. Adanya kenaikan prosentase Kepemilikan institutional akan mengakibatkan kinerja pihak manajemen dapat diawasi secara optimal. Dengan pengawasan yang dilakukan, pihak manajemen akan menghindari tindakan yang dapat merugikan pemegang saham. Usaha yang dilakukan dalam pengawasan akan lebih efektif, karena dapat mengendalikan tindakan - tandakan yang bersifat opportunistic yang akan dilakukan manajemen. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh orang dalam perusahaan akan memberikan motivasi dalam mengoptimalkan kinerja perusahaan sehingga seorang manajer akan bertindak hati-hati dalam mengelola perusahaan karena yang dilakukan akan memiliki konsekuensi tersendiri. Sehingga hal ini akan memberikan dampak pada penurunan Kecurangan Pelaporan Keuangan.

#### **4.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Berdasarkan hasil Hipotesis ketiga ( $H_{a3}$ ) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Agnes, 2013). Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh direktur dan komisaris. Kepemilikan manajerial dapat

mengurangi konflik keagenan karena apabila pihak manajemen mempunyai bagian dari perusahaan maka manajemen akan maksimal dalam menjalankan aktivitas perusahaan dan mengurangi kecurangan yang terjadi didalam manajemen (Dian dan Lidyah, 2014). Manajer akan cenderung terlibat dalam aktivitas penciptaan nilai yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif jangka panjang bagi perusahaan karena mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap perusahaan tersebut. Kepemilikan saham manajerial dinilai dapat mengatasi konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial sehingga dapat mensejajarkan kepentingan pemilik dengan manajer.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahesarani (2015) menemukan bahwa kepemilikan saham Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Semakin besar kepemilikan Manajerial yang dimiliki perusahaan maka kekuatan dalam melakukan mengontrol kegiatan perusahaan dari luar akan semakin kuat sehingga akan mengurangi tindakan Kecurangan Pelaporan Keuangan. Kepemilikan Manajerial mempunyai kekuatan yang besar dalam perusahaan. Kekuatan yang dibangun dalam mempengaruhi perusahaan dengan media massa. Kepemilikan Manajerial dianggap mewakili suara masyarakat berupa kritikan atas kinerja yang dihasilkan perusahaan. Ketika kritikan yang dibangun masyarakat tidak baik maka akan berdampak tidak baik pula dengan perusahaan tersebut sehingga kepercayaan investor akan semakin berkurang dengan adanya kritikan tersebut. Kepemilikan Manajerial akan mengakibatkan pengelolaan sistem perusahaan jauh lebih baik dikarenakan adanya pengawasan perusahaan dari pemegang saham yang lebih banyak. Struktur Kepemilikan Manajerial yang semakin tinggi akan menekan manajemen dalam menyediakan informasi secara lengkap dan transparan secara tepat waktu agar ketepatan pelaporan keuangan akan mempengaruhi keputusan yang diambil. Sehingga dengan tekanan dan melalui kritikan yang dilakukan akan mengurangi tindakan Kecurangan Pelaporan Keuangan.

#### **4.4.4 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Berdasarkan hasil Hipotesis keempat ( $H_{a4}$ ) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Dewan Komisaris terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Berdasarkan pasal 1 angka (3) Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menyebutkan bahwa pengertian dewan komisaris adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Tugas pengawasan ini dilakukan untuk mencegah dan mengurangi kecenderungan manajer melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan, sehingga investor tetap memiliki kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan. Adanya pengawasan yang efektif dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wicaksono (2015) menemukan bahwa Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Dewan komisaris dibentuk untuk ditugaskan dan diberi tanggung atas jawab pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Tugas pengawasan ini dilakukan untuk mencegah dan mengurangi kecenderungan manajer melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan corporate governance dengan baik sesuai peraturan yang berlaku. Dewan komisaris memiliki peranan penting dalam implementasi good corporate governance. Dalam konteks informasi keuangan, mereka bertanggung jawab atas transparansi dan kredibilitas laporan keuangan. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional.

#### **4.4.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Berdasarkan hasil Hipotesis kelima ( $H_{a5}$ ) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Komite Audit terhadap Kecurangan Pelaporan

Keuangan. Laporan komite audit kepada dewan komisaris, komite audit memberikan kesimpulan dari diskusi dengan auditor eksternal tentang temuan mereka yang berhubungan dengan peninjauan tengah tahun dan laporan keuangan tahunan, rekomendasi atas pengangkatan auditor eksternal dan setiap masalah pengunduran diri, penggantian dan pemberhentian perikatannya, kesimpulan tentang nilai fungsi audit internal dan tanggapan atas penemuan audit internal, serta kesimpulan atas kinerja sistem pengendalian internal. Dengan demikian, semakin sering pertemuan komite audit dilaksanakan maka monitoring perusahaan akan lebih efektif yang pada akhirnya kualitas audit akan menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Listyawati (2016) menemukan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Ketika komite audit memiliki keahlian dan kemampuan dalam bidang keuangan serta akuntansi maka komite audit akan melakukan tugas dan pengawasannya secara efektif yaitu pengawasan proses pelaporan keuangan. Namun dengan adanya pengawasan yang efektif ternyata belum begitu mampu mengurangi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Beasley (1996) yang memperoleh hasil bahwa tidak ditemukan adanya keberadaan komite audit secara signifikan berhubungan dengan kemungkinan terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan.

#### **4.4.6 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan**

Berdasarkan hasil Hipotesis keenam ( $H_{a6}$ ) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Komisaris Independen terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Dalam Peraturan Bursa Efek

Indonesia keberadaan komisaris independen di Indonesia telah diatur dalam Surat keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) Nomor: Kep.315/BEJ/06-2000 perihal Peraturan No I-A, tentang Pencatatan Saham dan Efek bersifat Ekuitas selain Saham yang diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat pada butir mengenai Ketentuan tentang Komisaris Independen. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki komisaris independen yang jumlah proporsionalnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijaksono (2015) menemukan bahwa Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. Meskipun pada kenyataannya dewan komisaris independen tidak terlibat dalam kegiatan operasi sehari-hari, namun mereka masih perlu bekerja sama dengan dewan direksi untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang perusahaan. Sebagai dewan komisaris independen, mereka tidak mengalami tekanan oleh organisasi internal perusahaan meskipun tidak terlibat dalam kegiatan operasi sehari-harinya. Oleh karena itu, mereka lebih cenderung untuk bertindak secara independen dan sebagai pemisah kepentingan antara principal dan agent. Dengan adanya dewan komisaris independen, maka dapat menjamin transparansi laporan keuangan sehingga pemegang saham mendapatkan informasi yang berkualitas. Penelitian Beasley (1996) juga memperoleh hasil bahwa keberadaan komisaris independen didalam perusahaan dapat mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.